

Landasan Teori dan Penerapan Model Pembelajaran Tematik Integrated, Immersed, dan Networked pada Jenjang Mi

Aza Farkhana¹, Aza Zaharani², Latifatul Azizah³, Yogi Fatihatul Izzah⁴

STAI Sultan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau

Alamat: Jl. Raudhatul Thullab, Kampung Tengah, Kecamatan. Mempura, Kabupaten. Siak

¹Email: azafarkhana@gmail.com

²Email: azazaharani403@gmail.com

³Email: latifatulazizah2005@gmail.com

⁴Email: fatihatulizzah260@gmail.com

Abstrak Thematic learning is suited to the characteristics of Madrasah Ibtidaiyah (MI) students, who view things as a whole. However, teachers still find it difficult to choose and apply appropriate integration models because they do not yet understand the theoretical foundations and characteristics of each model. This study aims to describe the theoretical foundations of thematic learning, as well as the concepts, characteristics, and application of the integrated, immersed, and networked models in MI. The method used is a literature study, reviewing relevant books, journal articles, and regulatory documents, which were then analyzed using descriptive qualitative analysis. The results show that thematic learning is grounded in philosophical, psychological, and legal foundations. The integrated model combines concepts that overlap across subjects and is teacher-directed, the immersed model places students' interests and experiences at the center of integration, and the networked model extends learning through a network of resource persons and learning resources outside the classroom. It can be concluded that each of the three models has its own strengths and limitations, so their selection should be adjusted to the theme, teacher readiness, and student characteristics.

Keywords: thematic learning, integrated, immersed, networked, madrasah ibtidaiyah

Abstrak Pembelajaran tematik sesuai dengan karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memandang segala sesuatu secara utuh. Namun, guru masih kesulitan memilih dan menerapkan model keterpaduan yang tepat karena belum memahami landasan teori dan karakteristik tiap model. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan landasan teori pembelajaran tematik serta konsep, karakteristik, dan penerapan model integrated, immersed, dan networked di MI. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan dokumen peraturan yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Model integrated memadukan konsep yang beririsan antar mata pelajaran dan dikendalikan guru, model immersed menempatkan minat dan pengalaman peserta didik sebagai pusat keterpaduan, dan model networked memperluas pembelajaran melalui jaringan narasumber dan sumber belajar di luar kelas. Dapat disimpulkan bahwa ketiga model memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan tema, kesiapan guru, dan karakteristik peserta didik.

Kata Kunci: pembelajaran tematik, integrated, immersed, networked, madrasah ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang cenderung memandang lingkungan dan pengalamannya sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah. Karena itu, pembelajaran tematik dipandang sesuai untuk jenjang ini. Pembelajaran tematik mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema sehingga pembelajaran menjadi lebih menyeluruh, bermakna, dan kontekstual bagi peserta didik (Faizi dkk., 2025).

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran tematik tidak sederhana, Guru perlu merencanakan pembelajaran, menyiapkan perangkat, dan menentukan cara memadukan materi yang sesuai dengan tema dan kondisi kelas. Salah satu hal yang perlu dipahami guru adalah pilihan model keterpaduan. Fogarty mengemukakan sepuluh cara memadukan kurikulum, yaitu fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan

networked. Model integrated memadukan konsep yang beririsan antarmata pelajaran, model immersed menempatkan minat dan pengalaman peserta didik sebagai pusat keterpaduan, sedangkan model networked mendorong peserta didik memperluas pengetahuan melalui jaringan sumber belajar di luar kelas. Tanpa pemahaman yang memadai tentang landasan teori dan karakteristik masing-masing model, guru berisiko menerapkan pembelajaran tematik hanya sebatas penggabungan mata pelajaran tanpa keterkaitan konsep yang jelas.

Sejumlah penelitian telah membahas model-model tersebut. Insani dkk. (2024) meneliti penerapan pembelajaran tematik model integrated di sekolah dasar, mencakup model yang digunakan guru, kelengkapan perangkat, dan kendala pelaksanaan. Handayani dkk. (2023) meneliti penerapan model immersed pada siswa kelas IV sekolah dasar untuk meningkatkan respon belajar. Berdasarkan penelusuran penulis, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada satu atau dua model dan pada jenjang SD atau SMP, sedangkan kajian yang memaparkan landasan teori pembelajaran tematik sekaligus ketiga model itu dalam konteks MI masih terbatas *research gap*.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dapat diibaratkan sebagai fondasi dasar dari keseluruhan bangunan ilmiah yang sedang dibangun. Tanpa fondasi yang kokoh dan relevan, sebuah penelitian berisiko kehilangan arah, tidak terstruktur dengan baik, dan bahkan gagal menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang menjadi fokus utamanya. Landasan teori bukan hanya sekadar kumpulan kutipan dari para ahli, melainkan sebuah integrasi pemikiran yang membentuk kerangka konseptual dari penelitian itu sendiri. Ia menjelaskan, menafsirkan, dan memandu peneliti dalam memahami konteks serta relasi antar variabel yang dikaji (Fathurokhmah, 2024). Dalam dunia pendidikan, teori tidak dapat dilepaskan dari praktik. Teori menjadi jembatan antara realitas empiris yang dihadapi di lapangan, dengan kerangka berpikir yang lebih luas, sistematis, dan akademik.

Oleh karena itu, pemilihan teori dalam penelitian pendidikan sangat bergantung pada focus dan tujuan dari penelitian tersebut. Ketika seorang peneliti ingin meneliti bagaimana perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan kelas, maka teori-teori dari psikologi pendidikan seperti teori behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik menjadi sangat penting untuk digunakan. behaviorisme menjelaskan perilaku belajar sebagai hasil dari stimulus dan respons, sedangkan kognitivisme menekankan pada proses internal seperti perhatian, ingatan, dan pemecahan masalah. Sementara itu, konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Ketiga pendekatan ini memberikan sudut pandang berbeda yang kaya untuk melihat persoalan belajar secara lebih mendalam (Abubakar, 2021). Berikut akan dijelaskan teori-teori yang relevan diantaranya:

- a. Teori Belajar Konstruktivisme
Piaget dan Vygotsky menjadi dasar pandangan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Prinsip ini melandasi pembelajaran tematik karena anak usia MI (7–12 tahun) berada pada tahap operasional konkret, di mana pemahaman terbentuk optimal melalui pengalaman nyata dan bermakna, bukan pemisahan mata pelajaran secara kaku.
- b. Teori Belajar Bermakna
Ausubel menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna jika materi baru dikaitkan dengan struktur kognitif atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tema sebagai "payung" pembelajaran berfungsi menjembatani berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu jaringan makna yang utuh.
- c. Teori Kurikulum Terpadu Robin Fogarty (1991)
Fogarty mengemukakan sepuluh model integrasi kurikulum, dari yang berskala sempit *fragmented* hingga lintas disiplin secara luas diantaranya, *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Fogarty mengemukakan bahwa terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan

pembelajaran terpadu. Tiga model yang menjadi fokus pembahasan ini berada pada kategori integrasi lintas disiplin yang lebih kompleks diantaranya :

- a) *Integrated*: memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dengan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang tumpang tindih diantara disiplin ilmu.
- b) *Immersed*: peserta didik memadukan seluruh bidang studi dari sudut pandang minat dan keahlian pribadinya sendiri, integrasi terjadi secara internal dalam diri pelajar.
- c) *Networked*: peserta didik sendiri yang mengarahkan proses integrasi dengan menjalin jaringan pakar dan sumber daya sesuai bidang yang diminati.

Pembelajaran Tematik Terpadu yaitu bentuk pembelajaran terpadu yang menerapkan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, untuk aktif menggali dan menemukan konsep dari berbagai muatan pelajaran melalui satu tema pemersatu, Diantaranya sebagai berikut:

- a) Model *Integrated* yaitu model integrasi yang menggabungkan konsep dari beberapa disiplin ilmu berbeda ke dalam satu unit pembelajaran berdasarkan keterampilan, konsep, dan sikap yang beririsan.
- b) Model *Immersed* yaitu model yang di mana integrasi terjadi melalui perspektif dan bidang minat siswa sendiri. siswa menyelami seluruh materi pembelajaran melalui ketertarikannya.
- c) Model *Networked* yaitu model integrasi eksternal, di mana siswa membangun jaringan dengan komunitas atau sumber belajar lain untuk memperdalam dan memperluas pemahamannya secara mandiri.

Ketiga model (*integrated*, *immersed*, *networked*) berada pada satu garis yang berkesinambungan tingkat integrasi kurikulum Fogarty, dari integrasi antardisiplin dalam satu unit (*integrated*) ke integrasi personal dalam diri siswa (*immersed*), hingga integrasi melalui jejaring eksternal (*networked*). Ketiganya saling berhubungan sebagai berikut:

- a) *Integrated-Immersed*: Setelah siswa terbiasa melihat keterkaitan antarmata pelajaran (*integrated*), tahap *immersed* memperdalam proses tersebut menjadi pengalaman personal dan reflektif berdasarkan minat siswa.
- b) *Immersed-Networked*: Ketertarikan personal yang terbentuk pada tahap (*immersed*) mendorong siswa mencari sumber belajar dan jejaring lebih luas (*networked*) untuk memperkaya pemahamannya.
- c) Ketiga model Pembelajaran Tematik: Penerapan yang tepat dari ketiga model ini diasumsikan meningkatkan kebermaknaan belajar, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan kemandirian belajar siswa MI, karena mendekatkan proses belajar dengan cara berpikir holistik anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu metode penelitian yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian (Zed, 2004). Metode ini dipilih karena fokus penelitian berada pada kajian teoretis tentang landasan pembelajaran tematik serta konsep, karakteristik, dan penerapan model *integrated*, *immersed*, dan *networked*. Sumber data berupa buku teks, artikel dan jurnal ilmiah, sumber pendukung berupa buku dan artikel jurnal tentang pembelajaran tematik serta penelitian terdahulu yang relevan.

Data dikumpulkan melalui proses membaca, mengidentifikasi gagasan penting yang terdapat pada sumber-sumber tersebut serta penelusuran literatur pada jurnal. Sumber dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik, kejelasan identitas penerbit atau jurnal, dan kemutakhiran. Data yang diperoleh dibaca, dicatat, dan dikelompokkan sesuai fokus kajian, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi *content analysis* melalui tahap reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan pendapat dari beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran tematik memiliki landasan filosofis, psikologis, dan yuridis, serta model *integrated*, *immersed*, dan *networked*. Berdasarkan hasil kajian, model pembelajaran tematik *Integrated*, *Immersed*, dan *Networked* memiliki karakteristik yang berbeda dalam penerapannya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Model *Integrated* menekankan keterkaitan beberapa mata pelajaran atau konsep dalam satu tema, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih utuh. Model *Immersed* berfokus pada minat dan pengalaman peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk mendalami suatu topik dari berbagai sudut pandang, sedangkan model *Networked* memperluas pengetahuan melalui hubungan dengan berbagai sumber belajar, seperti guru, teman, lingkungan, media, dan sumber lainnya. Dengan demikian, *Integrated* lebih menekankan keterpaduan materi, *Immersed* menekankan pendalaman berdasarkan minat peserta didik, dan *Networked* menekankan perluasan pengetahuan melalui berbagai jejaring sumber belajar. Ketiga model tersebut dapat diterapkan di MI sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Landasan Teori Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema tertentu sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan utuh. Dalam pembelajaran tematik, berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran dihubungkan melalui tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Majid, 2014). Di Mi, pendekatan ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang menyeluruh, bermakna, dan kontekstual (Faizi dkk., 2025).

Secara teoritis pembelajaran tematik memiliki beberapa landasan utama, yaitu landasan filosofis, psikologis, dan yuridis. Secara filosofis, pembelajaran tematik berkaitan dengan pandangan progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme menekankan pada pengalaman dan aktivitas peserta didik. Aliran konstruktivisme lebih memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Sedangkan aliran humanisme menekankan pada keunikan, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Pandangan tersebut menekankan bahwa peserta didik perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya (Hadiyani dkk., 2025).

Dari aspek psikologis, pembelajaran tematik disesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik peserta didik. Menurut Piaget peserta didik sekolah dasar usia 7 tahun cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang konkret dan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, pengintegrasian beberapa mata pelajaran dalam suatu tema dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara materi dengan kehidupan nyata (Widyaningrum 2012). Sementara itu, landasan yuridis berkaitan dengan peraturan dan kebijakan pendidikan yang menjadi dasar penyelenggaraan pembelajaran (Hadiyani dkk., 2025). Dengan adanya landasan tersebut, pembelajaran tematik tidak hanya memiliki dasar secara teoritis dan psikologis, tetapi juga memiliki dasar dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

B. Model *Integrated* (Integrasi)

Model pembelajaran *Integrated* merupakan model pembelajaran terpadu yang menggabungkan beberapa mata pelajaran atau bidang studi ke dalam satu kesatuan yang saling berkaitan. Pengintegrasian dilakukan dengan mencari konsep, keterampilan, atau materi yang memiliki keterkaitan antar mata pelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih menyeluruh dan bermakna (Marcelina, Erita, & Fitria, 2023). Model *Integrated* ini menekankan adanya hubungan antara berbagai bidang studi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak mempelajari setiap mata pelajaran secara terpisah, tetapi melihat keterkaitan konsep yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih terpadu dan dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Sari, Amini, & Mudjiran, 2020).

Penerapan model pembelajaran *integrated* dilakukan dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran yang memiliki konsep, keterampilan, atau sikap yang saling berkaitan. Langkah penerapannya dimulai dari mengidentifikasi materi pada setiap mata pelajaran, mencari keterkaitan antar materi kemudian menggabungkannya ke dalam satu tema pembelajaran (Putri dkk., 2024). Berikut penjelasannya:

1. Menentukan tema atau topik utama

Langkah pertama adalah menentukan tema atau topik yang dapat menjadi penghubung beberapa mata pelajaran. Tema yang dipilih sebaiknya dekat dengan kehidupan peserta didik dan memungkinkan adanya keterkaitan dengan lebih dari satu mata pelajaran. Misalnya tema “Lingkungan Sekitar” dapat dikaitkan dengan IPAS melalui pembahasan lingkungan, Bahasa Indonesia melalui kegiatan membaca dan menulis, serta Matematika melalui pengolahan data sederhana tentang lingkungan. Dengan demikian, satu tema menjadi dasar untuk menghubungkan berbagai materi.

2. Mengidentifikasi materi setiap mata pelajaran

Setelah tema ditentukan, guru mengidentifikasi materi atau kompetensi yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran. Pada tahap ini guru melihat materi mana yang dapat dimasukkan ke dalam tema yang telah dipilih. Identifikasi tersebut penting agar penggabungan mata pelajaran tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tidak sekadar menggabungkan materi secara paksa.

3. Menemukan keterkaitan antar materi

Selanjutnya Guru mencari hubungan antara materi dari berbagai mata pelajaran. Keterkaitan dapat berupa kesamaan konsep, keterampilan, maupun sikap. Misalnya, dalam tema lingkungan, materi IPAS membahas kondisi lingkungan, Bahasa Indonesia mengembangkan kemampuan peserta didik menjelaskan hasil pengamatan, sedangkan Matematika digunakan untuk menghitung atau menyajikan data hasil pengamatan. Tahap ini merupakan bagian penting dari model Integrated karena inti modelnya terletak pada adanya hubungan antarmata pelajaran

4. Memadukan materi menjadi satu kesatuan

Materi yang telah ditemukan keterkaitannya kemudian disusun menjadi satu kesatuan pembelajaran. Artinya, guru tidak mengajarkan setiap mata pelajaran secara berdiri sendiri, tetapi merancang kegiatan yang memungkinkan beberapa kompetensi berkembang dalam satu pengalaman belajar. Dengan cara ini, batas antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya menjadi lebih fleksibel dan peserta didik dapat memahami hubungan antara berbagai pengetahuan.

5. Menyusun rencana pembelajaran

Setelah materi dipadukan, guru menyusun rencana pembelajaran. Rencana tersebut mencakup tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, metode, media, sumber belajar, serta bentuk asesmen. Guru juga perlu menentukan pembagian waktu agar semua kompetensi yang dipadukan tetap dapat tercapai. Perencanaan yang matang diperlukan karena model Integrated melibatkan beberapa bidang studi dalam satu proses pembelajaran.

6. Melaksanakan pembelajaran terpadu

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Peserta didik dilibatkan secara aktif melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, mencari informasi, mengolah informasi, mengerjakan tugas, dan menyampaikan hasil. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan hubungan antara materi dari berbagai mata pelajaran. Penelitian Putri, Mariana, dan Suryanti menunjukkan bahwa penerapan model Integrated dapat melibatkan beberapa mata pelajaran sekaligus, seperti IPA, Matematika, IPS, dan Bahasa Indonesia dalam satu tema pembelajaran

7. Melakukan evaluasi

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran dari setiap mata

pelajaran yang dipadukan telah tercapai. Guru dapat menggunakan penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Evaluasi juga penting untuk mengetahui kesulitan peserta didik karena pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi dapat menjadi lebih kompleks. Penelitian tentang penerapan model Integrated menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi guru tetap perlu melakukan evaluasi dan penyesuaian agar peserta didik tidak mengalami kebingungan terhadap materi yang dipadukan.

Penerapan model pembelajaran tematik Integrated dilakukan melalui proses yang sistematis, mulai dari menentukan tema, mengidentifikasi materi setiap mata pelajaran, menemukan keterkaitan, memadukan materi, menyusun perencanaan, melaksanakan pembelajaran, hingga melakukan evaluasi. Model ini menekankan adanya hubungan antarmata pelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menemukan keterkaitan materi serta menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik MI/SD (Sari dkk., 2024).

C. Model *Immersed* (Terbenam)

Model *Immersed* merupakan model pembelajaran terpadu yang berpusat pada minat peserta didik, dengan cara memadukan berbagai pengetahuan dari beberapa bidang studi ke dalam suatu bidang yang diminati. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara terpisah, tetapi menghubungkan berbagai konsep dan pengalaman berdasarkan sudut pandang serta minatnya sendiri (Juanda, 2021: 90). Model pembelajaran tematik terpadu tipe *Immersed* memiliki karakteristik utama berupa pembelajaran yang berpusat pada minat dan pengalaman peserta didik. Dalam model ini, peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan dari beberapa bidang studi berdasarkan topik atau bidang yang diminatinya. Keterpaduan pembelajaran terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan konsep, informasi, dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai muatan pembelajaran menjadi suatu pemahaman yang lebih utuh. Dengan demikian, peserta didik memiliki peran aktif dalam menemukan hubungan antarkonsep sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Syamsudin & Safitri, 2020).

Selain berpusat pada minat peserta didik, model *Immersed* juga memiliki karakteristik berupa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menghubungkan berbagai informasi dan pengalaman belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan serta menyediakan pengalaman belajar yang dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahamannya. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi suatu bidang secara lebih mendalam melalui keterkaitan dengan berbagai pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, *Immersed* dapat mendukung pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik membangun keterpaduan pengetahuan berdasarkan perspektif dan minat yang dimilikinya (Handayani, Ananda, & Fitria, 2020).

Penerapan model pembelajaran tematik tipe *Immersed* dilakukan melalui beberapa tahapan yang menempatkan minat dan pengalaman peserta didik sebagai dasar dalam menghubungkan berbagai pengetahuan. Adapun langkah-langkah penerapan model *Immersed* adalah sebagai berikut:

1. **Menentukan minat siswa**

Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi minat dan ketertarikan peserta didik terhadap suatu topik. Minat tersebut menjadi dasar dalam menentukan arah pembelajaran agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikan peserta didik.

2. **Menentukan tema**

Setelah mengetahui minat peserta didik, guru menentukan tema yang sesuai dengan minat tersebut. Tema dipilih sebagai dasar untuk menghubungkan berbagai materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna.

3. **Menghubungkan beberapa mata pelajaran**

Pada tahap ini, guru menghubungkan materi dari beberapa mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan tema. Penggabungan tersebut bertujuan agar peserta didik dapat melihat hubungan antara berbagai pengetahuan dalam satu kesatuan pembelajaran.

4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran

Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan tema yang telah ditentukan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi, menemukan informasi, serta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran.

5. Guru membimbing dan memfasilitasi

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru memberikan arahan, menyediakan sumber belajar, serta membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam memahami dan menghubungkan berbagai materi.

6. Menyajikan hasil belajar

Peserta didik menyampaikan hasil pemahaman yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Penyajian dapat dilakukan melalui diskusi, presentasi, tugas atau bentuk kegiatan lainnya sesuai tema yang dipelajari.

7. Evaluasi dan refleksi

Tahap terakhir dilakukan dengan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran, sedangkan refleksi membantu melihat perubahan pemahaman dan respons peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tematik tipe *Immersed*

penerapan model pembelajaran tematik tipe *Immersed* menempatkan minat peserta didik sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Melalui tahapan menentukan minat dan tema, menghubungkan beberapa mata pelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta melakukan evaluasi dan refleksi, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih terpadu. Guru dalam model ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan membantu peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan sesuai dengan minatnya. Dengan demikian, model *Immersed* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan pengalaman peserta didik (Syamsudin & Safitri, 2020; Handayani, Ananda, & Fitria, 2023).

D. Model Networked (Jaringan)

Model networked (jaringan) merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam mengembangkan dan menghubungkan pengetahuannya melalui berbagai sumber, bidang ilmu, pengalaman, maupun lingkungan. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mencari dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya. Model networked termasuk dalam bentuk integrasi kurikulum yang melibatkan hubungan antara peserta didik dengan berbagai disiplin ilmu maupun sumber belajar. Model networked juga menekankan bahwa proses belajar dapat berkembang melalui pengalaman dan hubungan peserta didik dengan berbagai situasi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memperoleh informasi dari lingkungan dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terbuka karena peserta didik dapat membangun pemahamannya melalui berbagai sumber dan pengalaman belajar. (Khozin, Haris, & Asrori, 2021).

Model pembelajaran networked memiliki karakteristik utama berupa keterlibatan aktif peserta didik dalam mencari, memperoleh, dan menghubungkan berbagai informasi dari sumber yang berbeda. Peserta didik tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi dapat memanfaatkan buku, lingkungan, media digital, maupun sumber belajar lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya melalui berbagai jaringan informasi yang relevan dengan materi yang dipelajari (Wandriyati & Amini, 2022). Karakteristik lainnya adalah adanya hubungan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata dan berbagai bidang ilmu. Peserta didik diarahkan untuk mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya serta dengan keadaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih terbuka, aktif, dan bermakna karena peserta didik dapat melihat suatu materi dari berbagai sudut pandang serta mengembangkan pemahaman secara lebih luas (Khozin, Haris, & Asrori, 2021).

Penerapan model pembelajaran Networked dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui berbagai sumber, pengalaman, dan

lingkungan belajar. Dalam prosesnya, peserta didik diarahkan untuk mencari informasi, menghubungkan informasi yang diperoleh, serta mengaitkannya dengan materi yang sedang dipelajari. Adapun penerapan model Networked dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut (Wandriyati & Amini, 2022).

1. Menentukan topik atau materi

Guru menentukan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru melihat pengetahuan apa saja yang dapat dihubungkan dengan materi tersebut. Contoh: materi lingkungan, Guru dapat menghubungkannya dengan IPA, Bahasa Indonesia, dan kehidupan sehari-hari.

2. Menentukan dan mencari berbagai sumber belajar

Peserta didik diarahkan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku, lingkungan sekitar, gambar, media digital, atau hasil pengamatan. Di sini peserta didik mulai membangun “jaringan” informasi.

3. Menghubungkan informasi yang diperoleh

Informasi yang sudah diperoleh kemudian dihubungkan dengan materi yang sedang dipelajari dan pengetahuan yang sudah dimiliki. Jadi, peserta didik tidak sekadar mengumpulkan informasi, tetapi memahami hubungan antara informasi tersebut.

4. Mendiskusikan hasil

Peserta didik mendiskusikan hasil temuannya dengan teman atau guru, kemudian dapat menyampaikan hasilnya melalui presentasi, laporan, gambar, atau bentuk lainnya. Tahap ini membantu peserta didik memperjelas hubungan antarinformasi.

5. Menyimpulkan

Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan dari pembelajaran. Guru kemudian melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami hubungan antara berbagai informasi yang telah dipelajari.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Networked menekankan pada proses menghubungkan berbagai informasi, sumber belajar, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga aktif mencari, mengolah, menghubungkan, dan menyampaikan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih aktif, luas, dan bermakna bagi peserta didik.

E. Perbandingan Ketiga Model *Integrated*, *Immersed* dan *Networked*

Ketiga model pembelajaran tematik, yaitu *Integrated*, *Immersed*, dan *Networked*, sama-sama bertujuan menciptakan pembelajaran yang terpadu dan bermakna, tetapi memiliki titik pusat keterpaduan yang berbeda. Model *Integrated* memadukan beberapa mata pelajaran atau konsep yang memiliki keterkaitan ke dalam suatu pembelajaran. Model *Immersed* lebih menempatkan peserta didik sebagai pusat dengan memperdalam pembelajaran berdasarkan minat atau bidang yang disukainya. Sementara itu, model *Networked* memperluas proses belajar melalui hubungan peserta didik dengan berbagai sumber pengetahuan, seperti guru, teman, lingkungan, ahli, maupun sumber belajar lainnya. Penelitian tentang model *Immersed* pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa model ini berorientasi pada minat dan pengalaman peserta didik dalam proses belajar.

Jika diterapkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), perbedaan ketiganya dapat dilihat dari fokus, peran peserta didik, serta sumber belajar yang digunakan. *Integrated* lebih sesuai ketika guru ingin menghubungkan beberapa muatan pembelajaran dalam satu tema sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang menyeluruh. *Immersed* lebih menekankan keterlibatan dan minat pribadi peserta didik sehingga cocok digunakan ketika peserta didik memiliki ketertarikan tertentu yang dapat dikembangkan melalui berbagai sudut pandang. Adapun *Networked* memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik untuk mencari dan mengembangkan pengetahuan melalui berbagai jejaring dan sumber belajar. Dengan demikian, *Integrated* cenderung berpusat pada hubungan antarmata pelajaran, *Immersed* berpusat pada minat dan pengalaman peserta didik, sedangkan *Networked* berpusat pada hubungan peserta didik dengan berbagai sumber pengetahuan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan model

perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kesiapan peserta didik MI.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai model pembelajaran tematik Integrated, Immersed, dan Networked pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), dapat disimpulkan bahwa ketiga model tersebut merupakan bentuk pembelajaran yang menghubungkan berbagai pengetahuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terpisah-pisah. Meskipun memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan pemahaman peserta didik secara menyeluruh, ketiganya memiliki cara penerapan yang berbeda. Model Integrated menekankan pada penggabungan beberapa mata pelajaran atau konsep yang memiliki keterkaitan ke dalam satu tema sehingga peserta didik dapat memahami suatu materi secara lebih utuh. Model Immersed lebih berpusat pada minat dan pengalaman peserta didik, yaitu peserta didik mendalami suatu topik berdasarkan sudut pandang dan pengetahuan yang dimilikinya. Sementara itu, model Networked memperluas pembelajaran melalui hubungan antara peserta didik dengan berbagai sumber pengetahuan, seperti guru, teman, lingkungan, media, teknologi, maupun sumber belajar lainnya.

Dalam penerapannya di MI, ketiga model tersebut dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pemilihan model Integrated, Immersed, atau Networked perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar agar pembelajaran tematik dapat berlangsung secara efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Faizi, M. I., Febrianti, A. H., & Susilawati, S. (2025). Analisis sintaks pembelajaran tematik pada madrasah ibtidaiyah. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Madrasah*, 2(2).
- Fogarty, R. (1991a). Ten ways to integrate curriculum. *Educational Leadership*, 49(2), 61–65.
- Hadiyani, V. P., Romadhon, M. S., & Susilawati, S. (2025). Landasan-landasan dalam pembelajaran tematik. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Madrasah*, 2(1).
- Handayani, F., Ananda, R., & Fitria, Y. (2023). Implementasi pembelajaran terpadu berbasis model immersed untuk meningkatkan respon peserta didik di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal CERDAS Proklamator*. 11(1).
- Insani, K. R., Ermiana, I., Shofa, G. Z., & Alfiana, I. F. (2024). Implementasi pembelajaran tematik model pembelajaran integrated di SD Negeri 9 Mataram. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 12(2), 1–7.
- Kadir, A., & Asrohah, H. (2014). *Pembelajaran tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khozin, K., Haris, A., & Asrori, A. (2021). Pengembangan Integrasi Kurikulum. Tadarus, *Jurnal Pendidikan Islam*. 10(1).
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marcelina, L., Erita, Y., & Fitria, Y. (2023). Pembelajaran tematik terpadu model integrated di sekolah dasar. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 8(3).
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Sanimah. (2018). Penerapan pembelajaran IPA terpadu model integrated dan networked untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP pada tema pencemaran air. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*. 4(1).
- Sari, F. B., Amini, R., & Mudjiran, M. (2020). Lembar kerja peserta didik berbasis model integrated di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 4(4).

- Syamsudin, S., & Safitri, L. (2020). Pembelajaran Tematik Terpadu dengan tipe embedded dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: belajar di MI Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Surabaya. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wandini, R. R., Lbs, J. F., Azzuhro, M., Bahri, M. F. C., & Sima, S. (2022). Model pembelajaran tematik di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3).
- Wandriyati, E., & Amini, R. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Cartoon Story Maker Berbasis Networked di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6).
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.